

KONSEP PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN INFORMAL PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH

Muhammad Polem

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muhammadpolem68@gmail.com

Afrilia Dwi Cahya

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
afriliadwicahya@gmail.com

Ahmad Junizar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
junizarahmad28@gmail.com

Karman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
karmanfaiz@uinsgd.ac.id

Hafidz Muslih

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
hafidzmuslihdosen70@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the concept of cultivating social values of religious moderation in informal education in the perspective of tafsir Al-Mishbah Q.S Al-Baqarah Verse 143. The research method uses a qualitative approach with a literature study method. The data source is secondary data. Data collection techniques include collecting, editing, categorizing and summarizing data. While data analysis by analyzing the content in depth. The results of the study reveal that informal education (family) is the forerunner of the formation of a child's personality, because informal education is natural. So indirectly mental and biological children who are born automatically inherit the nature of both parents. Therefore, at least parents have three major responsibilities towards their children, including responsibilities regarding creed education, worship education and moral education. Then in implementing the social values of religious moderation of a child, based on the analysis of the interpretation of Al-Mishbah Q.S Al-Baqarah Verse 143 can be pursued by the method of advice and exemplary. So the conclusion in this article is that when parents succeed in instilling the social values of religious moderation to their children, the child will undoubtedly become a moderate person and in him grows mutual respect, the spirit of unity and integrity, love of peace and has a high spirit of social care.

Keywords: *Al-Mishbah Interpretation, Informal Education, Moderate Religious Social Values*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep penanaman nilai-nilai sosial moderasi beragama dalam pendidikan informal perspektif tafsir Al-Mishbah Q.S Al-Baqarah Ayat 143. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data yaitu data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi mengoleksi, mengedit, mengkategorisasi dan menyimpulkan data. Sementara analisis data dengan cara menganalisis isi konten secara mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan informal (keluarga) menjadi cikal bakal terbentuknya kepribadian seorang anak, karena pendidikan informal bersifat kodrati. Maka secara tidak langsung mental maupun biologis anak yang lahir otomatis mewarisi sifat dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, setidaknya orang tua memiliki tiga tanggung jawab besar terhadap anaknya, meliputi tanggung jawab berkenaan dengan pendidikan akidah, pendidikan ibadah serta pendidikan akhlak. Kemudian dalam pengimplementasian nilai-nilai sosial moderasi beragama seorang anak, berdasarkan analisis tafsir Al-Mishbah Q.S Al-Baqarah Ayat 143 dapat ditempuh dengan metode nasihat dan keteladanan. Sehingga kesimpulan dalam artikel ini ketika orang tua berhasil menanamkan nilai-nilai sosial moderasi beragama kepada anaknya, niscaya anak itu akan menjadi seorang yang moderat dan pada dirinya tumbuh sikap saling menghargai, semangat persatuan dan kesatuan, cinta kedamaian serta memiliki jiwa peduli sosial yang tinggi.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Sosial Moderasi Beragama, Pendidikan Informal, Tafsir Al-Mishbah

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat plural sebagaimana kehidupan masyarakat Indonesia, maka sikap saling menghargai akan perbedaan tentu sangat penting dimiliki oleh setiap orang.¹ Adapun perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan suku, budaya, etika, bahasa, kepercayaan, serta perbedaan agama.² Lebih rinci pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 disebutkan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.³ Taklaka masing-masing pemeluk agama diberikan kemerdekaan dalam menjalankan kehidupan beragamanya, itu merupakan upaya yang dilakukan untuk menghindari konflik keagamaan serta cara agar tidak mengusik hak beragama orang lain.

Sejatinya keberagaman secara umum tercipta untuk kebersamaan bukan untuk perpecahan, karena keberagaman menjadi anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang sama-sama harus dijaga keharmonisannya. Namun disisi lain apabila tidak memegang teguh prinsip persatuan dan kesatuan maka akan menjadi potensi pemicu konflik sosial.⁴

¹ Julita Lestari, 'Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1.1 (2020), 29–38. Hal. 32

² Zahro Ulfaturrohmatiririn and others, 'Managing Plurality to Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21.2 (2021), 137–146. Hal. 142

³ Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, 'Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Perubahan Keempat Pasal 29 Ayat 2)' (Jakarta, 2020).

⁴ Yusuf Yusuf, 'Study Pendekatan Sosiologi Pada Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Di Sukabumi', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.2 (2023), 1042–1057. Hal. 1054

Realitasnya memang bangsa Indonesia sedang dihadapkan dengan permasalahan yang begitu kompleks serta berimplikasi terjadinya dekadensi-dekadensi moral yang dialami oleh masyarakat dengan mengatasnamakan agama.⁵ Sehingga telah banyak kita saksikan fenomena konflik yang terjadi baik sesama umat dalam satu agama yang sama maupun konflik antar umat beragama. Seperti peristiwa masjid ataupun gereja yang dirusak, tokoh agama saling mengejek, kelompok agama yang satu mengkafirkan kelompok agama lain, kemudian radikalisme, vandalisme, serta sikap yang tidak menerima adanya perbedaan penafsiran dalam beragama.⁶ Pada hakikatnya konflik keagamaan terjadi ketika munculnya *stereotype* (penilaian) dari satu kelompok kepada kelompok lain. Karena dirasa berbeda dengan kelompoknya dari segi pemahaman, akhirnya mereka berupaya untuk menyerang, melukai, bahkan membunuh orang-orang yang berada dalam kelompok itu. Sebagai contoh, beberapa dasawarsa terakhir, banyak kelompok umat agama di luar Islam yang memerikan *stereotype* kepada umat Islam sebagai umat yang ekstrem dan radikal. Tidak hanya umat Islam, bahkan pemeluk agama Kristen pun dinilai sebagai umat yang terlalu ambisius dan ingin menguasai segala sendi kehidupan dunia.⁷

Sebagai upaya untuk menghindari hal tersebut, maka pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) sangat intens mengkampanyekan dan menyosialisasikan mengenai moderasi beragama, meskipun memang konsep moderasi ini telah lama diperbincangkan untuk dibahas. Secara sederhana, moderasi beragama bertujuan supaya umat beragama tidak tepancing mengenai paham radikal, ekstrem dan teror, sebab pemahaman demikian sering kali menggunakan kekerasan. Sasaran objek moderasi beragama tentu bukan hanya diperuntukkan bagi orang-orang dewasa saja, namun semua kalangan harus bersinergi dalam mewujudkannya, tanpa terkecuali bagi anak-anak. Pemahaman nilai-nilai moderasi bagi anak-anak tentu dimulai dari pendidikan informal, karena pendidikan informal merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak.⁸ Fahri dan Zainuri menyebutkan bahwa dalam menjalani hidup di tengah masyarakat plural, maka cara yang dinilai efektif agar terhindar dari pemahaman yang mengarah pada sikap radikal yaitu melalui pendidikan Islam multikultural.⁹ Pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai upaya untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati berlandaskan rasa penerimaan atas segala perbedaan sunnatullah yang menghiasi.¹⁰ Hal itu semua dapat mulai ditanam dan dipupuk melalui pendidikan multikultural dalam keluarga. Sebagaimana yang kita tahu bahwa pendidikan dalam

⁵ Muhammad Iwan Abdi, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia', *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2021, 257–276. Hal. 266

⁶ Wahyudin Wahyudin, Ahmad Taufiq, and Athoillah Islamy, 'Nilai Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 3.2 (2021), 273–290. Hal. 281

⁷ Firdaus M Yunus, 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2014), 217–228. Hal. 220

⁸ Yakub Yakub, 'Pendidikan Informal Dalam Prespektif Pendidikan Islam', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.01 (2020), 92–103. Hal. 98

⁹ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95–100. Hal. 97

¹⁰ Muhammad Nur, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural', *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019, 1–7. Hal. 5

keluarga lingkungan pertama sekali bagi seorang anak dalam memperoleh nilai, sikap, keterampilan, serta pengetahuan.¹¹

Penelitian mengenai penanaman konsep moderasi beragama pada lingkungan keluarga seyogyanya telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian oleh Yusmar dan Syeri yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW mewasiatkan betapa urgennya dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman sedari dini. Sebab, hal itu akan menjadi kebiasaan sampai anak usia lanjut, khususnya dalam hal beribadah kepada Allah SWT.¹² Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Elma Haryani menyatakan bahwa orang tua harus menjadi pelopor dalam membangun serta mengembangkan nilai-nilai moderat dalam keluarga, sebagai upaya meningkatkan kewaspadaan dampak negatif teknologi yang menggiring berperilaku ekstre.¹³ Sementara Mardan dkk menyebutkan bahwa sejak usia dini anak-anak hendaknya diberikan pendidikan multikultural, karena ketika dewasa hal tersebut menjadi landasan karakter moderat bagi anak.¹⁴ Sementara itu, Umi Sumbulah, dkk. menyebutkan bahwa makna moderasi beragama yang ada dalam Al-Qur'an maupun Hadits menjadi landasan agar setiap orang memiliki perilaku moderat. Pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal.¹⁵ Sementara Badrun dalam hasil penelitiannya menyatakan moderasi beragama yang perkenalkan kepada anak-anak sejak dini berdampak pada pemahaman pada anak tentang kiat menghadapi perbedaan antar umat beragama, sehingga anak-anak akan menjadi pribadi yang senantiasa memelopori sikap saling menghargai antar sesama.¹⁶

Beberapa penelitian tersebut di atas, sejatinya telah diteliti dengan baik, hanya saja masih sedikit sekali yang mengulik bagaimana penanaman nilai-nilai sosial moderasi beragama dalam lingkungan keluarga berdasarkan perspektif tafsir Al-Mishbah pada Q.S Al-Baqarah Ayat 143. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep penanaman nilai-nilai sosial moderasi beragama dalam pendidikan informal perspektif tafsir Al-Mishbah, maka hal itu pula yang diharapkan dapat menjadi *novelty* dalam penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian

¹¹ Anam Besari, 'PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PENDIDIKAN PERTAMA BAGI ANAK', *Jurnal Paradigma*, 14.01 (2022), 162–176. Hal. 165

¹² Yusmar Farida and Syeri Oktavia, 'AKSENTUISI MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA SEJAK DINI', *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan KeIslaman*, 3.2 (2023), 129–134. Hal. 132

¹³ Elma Haryani, 'Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf' Pada Anak Di Medan', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.2 (2020), 145–158. Hal. 151

¹⁴ Mardan Umar, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini', *Edukasi*, 19.1 (2021), 101–111. Hal. 108

¹⁵ JUWARI JUWARI, 'MODERASI BERAGAMA PERPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13.2 (2022).

¹⁶ Badrun Hasani, 'Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6.1 (2023), 260–273. Hal. 267

terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah.¹⁷ Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data. Sumber data dalam penelitian Pustaka hanya berasal dari sumber sekunder (sumber-sumber terpercaya yang berasal dari berbagai dokumen), dan tidak menggunakan sumber primer (sumber-sumber terpercaya dari yang berasal dari individu/responden tangan pertama). Sumber data sekunder yang dimaksudkan diambil dari buku-buku, arsip, laporan, publikasi dari pemerintah/swasta, hasil sensus, artikel jurnal, dan lain-lain baik yang telah terpublikasi maupun yang belum terpublikasi. Oleh karena itu, data sekunder dinilai lebih praktis dan efisien karena peneliti tidak harus turun ke lapangan saat melakukan riset.

Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari empat tahapan, meliputi: (a) *Data Collection*. Pencarian dan pengambilan data dengan cara mencatat, membaca serta melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang berkaitan dengan kajian penelitian, (b) *Data Editing*. Data yang sudah terkumpul kemudian diperiksa Kembali, baik dari segi kelengkapan, kejelasan, maupun keselerasan makna data antara elemen satu dengan lainnya, (c) *Data Organizing*. Setelah dirasa lengkap, maka data perlu dikategorisasikan untuk menyeleksi mana data yang diperlukan dan sebaliknya, (d) *Data Conclusion*. Data disimpulkan untuk memperoleh hasil penelitian serta menjawab rumusan yang ditentukan sejak awal. Sementara itu teknik analisis data dalam penelitian pustaka ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan cara melakukan pembahasan secara mendalam dan komprehensif terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak sehingga menghasilkan penelitian yang akurat, relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan.

C. PEMBAHASAN

1. Definisi Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan *Al-Wasathiyyah*. Secara bahasa, kalimat *Al-Wasathiyyah* berakar dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy menerangkan *Wasath* dengan *sawa'un* yang memiliki makna berada di tengah-tengah diantara dua keadilan. *Wasath* dapat pula dimaknai menjaga diri dari keegoisan.¹⁸ Sementara kata moderasi dalam bahasa Inggris yaitu *moderation*, yang memiliki makna sikap sedang dan tidak berlebih-lebihan. Ketika sikap moderasi diartikan sebagai *wasath*, maka orang yang melakukan tindakan tersebut disebut dengan wasit. Kata wasit diartikan sebagai pelera, perantara, ataupun penengah.¹⁹ Sedangkan menurut istilah, moderasi dipahami sebagai sesuatu yang paling baik yang berada di tengah-tengah dari dua hal yang buruk, sebagai contoh sikap sabar. Sikap sabar dianggap baik karena berada diantara sifat berputus asa dan sifat marah.²⁰ Istilah moderasi dapat juga dianalogikan sebagai sebuah posisi yang berada di

¹⁷ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33–54. Hal. 41

¹⁸ Al-Raghib al-Ashafani, 'Mu'jam Mufradat Afaadz Al-Quran,(Beirut: Dar Al-Fikr, Tp. Th)', *Bandung, Pustaka Setia*, 2003. Hal. 112

¹⁹ Ahmad Fauzi, 'Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan', *Jurnal Islam Nusantara*, 2.2 (2018), 232–244. Hal. 239

²⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 'Moderasi Beragama', *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019. Hal. 9

tengah, tidak berat di kiri dan tidak berat di kanan.²¹ Sehingga ketika kata moderasi digabungkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, maka dapat dikatakan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran sesuai agama kepercayaannya serta dapat menghormati ajaran agama umat lain.

Irama dan Zamzami menyebutkan bahwa Islam moderat (*Wasathiyyah*) dimaknai sebagai pendekatan atau metode dalam mengkontekstualisasi ajaran Islam berdasarkan sudut pandang global. Sehingga Islam disebut sebagai agama *rahmatallil'alam*.²² Sementara itu, moderasi beragama menurut mantan Menteri Agama Lukman Hakim memiliki makna sebagai pemikiran yang dimanifestasikan dalam perilaku untuk menerima segala macam bentuk perbedaan.²³ Selain sebagai sebuah konsep hidup dalam masyarakat majemuk, moderasi dalam beragama juga memiliki ciri-ciri atau prinsip-prinsip yang menuntun setiap orang berlaku moderat. Adapun prinsip-prinsip moderat dalam Islam, 1) *Tawassuth* (mengikuti jalan tengah), 2) *Itidal* (terus terang), 3) *Tawazun* (berkeseimbangan), 4) *Tasamuh* (penerimaan), 5) *Syura* (perundingan), 6) *Musawah* (persamaan), 7) *Ishlah* (reformasi/perubahan), 8) *Tathawur wa Ibtikar* (bersemangat dan inovasi), 9) *Aulawiyah* (memperioritaskan kepentingan umat) dan 10) *Tahadhdhur* (beradab).²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan pandangan, bersikap, maupun berperilaku dengan memposisikan dirinya untuk menempatkan diri di tengah-tengah tanpa menyimpang di kiri atau di kanan. Orang yang berada di tengah tentu terlihat bijaksana. Moderasi beragama diwujudkan baik antar umat dalam satu agama yang sama, maupun antar umat berlainan agama dengan menjunjung tinggi rasa keadilan dan keseimbangan.

2. Tafsir Al-Mishbah Surah Al-Baqarah Ayat 143

Tafsir Al-Mishbah adalah salah satu mahakarya seorang mufassir kontemporer Indonesia, yakni Prof. M. Quraish Shihab. Penafsiran ini adalah penafsiran tahlili yang mengartikan Al-Qur'an berdasarkan tinjauan struktur ayat Al-Qur'an dengan menyeluruh. Sementara metode tafsir yang dipergunakan oleh Quraish Shihab tergambar dalam judul singkat tafsir itu sendiri, yaitu *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kesesuaian Al-Qur'an*. Dengan demikian penafsiran ini diawali dengan menganalisis tema pokok surah dan keterkaitan antara surah yang akan ditafsirkan dengan surah berikutnya dan surah sebelumnya, hingga terlihat keselarasan seluruh isi Al-Qur'an.²⁵

²¹ Muhamadul Bakir Bin Hj Yaakub and Khatijah Binti Othman, 'A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective', *Revelation and Science*, 7.1 (2017).

²² Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, 'Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11.1 (2021), 65–89. Hal. 71

²³ FARIHATUN FARIHATUN and SAFIRA N U R AULIYA, 'INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 14.2 (2022), 41–57. Hal. 55

²⁴ Mustaqim Hasan, 'Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa', *Jurnal Mubtadiin*, 7.02 (2021), 110–123. Hal. 116

²⁵ Anwar Mujahidin, 'Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia Analisis Kisah Ibrahim Dan Musa Dalam Tafsir Karya) Mahmud Yunus, Hamka, Dan M. Quraish Shihab', *Nun*, 3.1 (2017), 89–116. Hal. 96

Banyak tema-tema menarik yang dibahas secara gamblang dalam tafsir ini, salah satunya yang berkenaan dengan dengan moderasi beragama yang begitu penting diterapkan dalam pendidikan informal sebagaimana termaktub dalam muatan tafsiran Al-Mishbah Q.S Al-Baqarah Ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *Demikian pula Kami jadikan kamu (umat Islam) sebagai kaum perantara agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasulullah (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) ke arah mana kamu (dulu) menghadap, kecuali Kami mengetahui (sebenarnya) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang bertentangan. Sesungguhnya (memindahkan kiblat) itu sangat sulit, kecuali bagi orang-orang yang telah diberikan amanat oleh Allah. Allah tidak akan mensia-siakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap umat manusia.*²⁶

Sebelum menelisik lebih jauh tentang tafsiran ayat tersebut, sebaiknya terlebih dahulu mengetahui sebab musabab ayat ini Allah turunkan. Adapun Ashbabun Nuzul ayat ini diambil dari Al-Barra' ra. Berbicara, “Ada orang yang meninggal dunia sebelum kiblat dirubah menjadi kearah Ka'bah. Sedangkan umat Islam ingin tahu bagaimana nasibnya nanti. Lalu Allah menurunkan firman-Nya: “...dan Allah tidak pernah menyia-nyikan imanmu...”²⁷

Mengenai asbabun nuzul tersebut, perlu dipahami surah Al-Baqarah Ayat 143 ini, merupakan salah satu rangkaian dari Surah Al-Baqarah Ayat 142-158 yang berbicara tentang arah pemindahan kiblat dan respon orang Yahudi terhadapnya. Karena pada waktu di Mekkah awal mula hijrah ke Madinah, Rasulullah serta umat muslimin melaksanakan shalat ke arah Ka'bah Masjidil Haram di Mekkah. Akan tetapi ketika beliau hijrah ke Madinah, maka beliau mengarahkan wajahnya ke Baitul Maqdis sesuai dengan perintah Allah. Hal ini menurut Ath-Thabari bertujuan untuk memikat kaum Bani Israil. Sekiranya dengan adanya arah kiblat yang sama, menjadikan kaum tersebut bersedia masuk ajaran Islam.²⁸ Namun setelah kurang lebih 16 bulan nabi beserta kaum muslimin menghadap Baitul Maqdis ketika shalat, akan tetapi kaum Yahudi tetap tidak mau memeluk Islam dan tetap memusuhi Rasulullah beserta kaum muslimin. Oleh karena itu Rasulullah merenung bahwa dengan pemindahan kiblat tersebut tidak membawa dampak signifikan, lalu mengangkat mukanya ke langit walaupun tanpa meminta. Namun Allah tahu isi hati Rasulullah yang menginginkan kiblat umat muslim Kembali mengarah ke Ka'bah. Ka'bah pada dasarnya menjadi tempat ibadah yang dibangun jauh sebelum adanya Baitul Maqdis.²⁹

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2020)

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011)

²⁸ Muhammad Yazka and others, 'Pandangan Islam Tentang Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an', in *Gunung Djati Conference Series*, 2023, xxv, 153–168. Hal. 157

²⁹ M Quraish and Tafsir al-Misbah Shihab, 'Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Cet. I', *Jakarta: Lentera Hati*, 1 (2002).

Agar dapat memahami lebih jauh maksud serta kandungan ayat ini, kita dapat melihat secara lengkap berdasarkan tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab, yang dapat dirincikan sebagaimana hal berikut :

a. Kalimat *wakadzalika ja'alnakum ummatan wasathan* (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) yang berarti *demikianlah Kami telah menjadikan umat nabi Muhammad sebagai umat pertengahan*. Oleh karena itu, letakmu pada posisi tengah sama dengan posisi Ka'bah yang juga berada di posisi tengah.³⁰ Menurut Quraish Shihab, kata *ja'alnakum* diambil pada kata *ja'ala* yang sering diartikan telah menjadikan dan memerlukan dua objek, yaitu *kamu* dan *ummatan wasathan*. Adapun maksud sudah menjadikan kamu terhadap ayat ini bahwa Allah sudah menjadikan serta memberikan manusia potensi untuk menjadi umat terbaik (umat pertengahan).³¹ *Ummatan wasathan* maksudnya manusia memposisikan dirinya agar tidak berat ke kanan atau kiri (tengah).³² Imam Ibnu Jarir Al-Tabariy dalam tafsirnya Al-Tabariy, menjelaskan bahwasanya Allah SWT menyebut umat Muhammad SAW sebagai *ummatan wasathan* karena didasarkan pada konsep keseimbangan keagamaannya, tidak berlebih-lebihan seperti umat Nasrani dan tidak pula seperti kaum Yahudi yang menghina agama Allah, dengan mengganti ayat-ayat-Nya, mengingkari-Nya, serta membunuh Rasul-Rasul-Nya.³³ Senada dengan yang disampaikan Ibnu Jarir, Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengatakan kaum muslimin berada dalam posisi pertengahan, menunjukkan bahwa kaum muslimin adalah umat yang seimbang. Konsep *ummatan wasathan* menurutnya bukan kaum yang terlena akan kehidupan dunia semata selayaknya yang dilakukan kaum Yahudi, dan bukanlah juga kaum yang hanya mementingkan kehidupan ukhrawi semata, selayaknya kaum Nasrani. Namun, *ummatan wasathan* menurutnya berada pada pertemuan dua titik jalan tersebut, maka disitulah letak keseimbangannya. Beliau menambahkan bahwasanya *ummatan wasathan* merupakan umat yang menelusuri jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*).³⁴ Oleh karena itulah, posisi pertengahan ini merupakan keuntungan yang membawa umat Islam sebagai umat yang terbaik diantara umat-umat lainnya.

b. Kalimat *litakunu syuhada'a 'alannasi wayakunarrasulu 'alaikum syahida* (لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا) yang berarti *supaya kamu dapat menyaksikan atas (perbuatan) manusia dan supaya Rasul Muhammad menyaksikan atas (perbuatan) kamu*. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Allah menciptakan umat Islam di posisi tengah-tengah supaya dapat menyaksikan segala perbuatan manusia yakni umat lain. Namun hal ini bukanlah suatu hal yang bisa dilakukan kalian terkecuali apabila manusia menjadikan Rasulullah saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam setiap tingkah lakunya.³⁵

³⁰ Quraish and Shihab.

³¹ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

³² Quraish and Shihab.

³³ M Ilham Muchtar, ““UMMATAN WASATHAN” DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-TABARIY’, *PILAR*, 4.2 (2013).

³⁴ Abdur Rauf, ‘Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar’, *QOF*, 3.2 (2019), 161–77.

³⁵ Quraish and Shihab.

c. Kalimat *wama ja'alnal qiblatallati kunta 'alaiha illa lina'lama man yattabi'urrasula mimman yanqolibu 'ala 'aqibaihi* (وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ (مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ) yang bermakna *dan kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu berkiblat (Baitul Maqdis) melainkan supaya kami tahu siapa yang meneladani Rasul dan siapa yang berlawanan arah (membelot)*. Mengenai hal ini, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan adanya pergantian kiblat itu memungkinkan menjadikan umat islam kebingungan dan memunculkan aneka pertanyaan yang dapat dipergunakan setan dan orang Yahudi atau Musyrik Mekkah ketika mengelincirkan umat Islam. Allah sesungguhnya tahu mengetahui siapa yang menjadi pengikut Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang, tetapi Dia ingin menguji manusia.³⁶

d. Kalimat *wain kanat lakabiratan illa 'alalladzina hadallah* (وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ) yang bermakna *Sesungguhnya (memindahkan kiblat) itu sangat sulit, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah*. Perpindahan kiblat itu terjadi dalam bentuk ujian, ujian ini berat bagi mereka yang belum siap jiwanya, begitu pula ujian sulit yang dilaksanakan bagi santri yang belum siap.³⁷

e. Kalimat *wama kanallahu liyudhi'a imanakum* (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ) yang bermakna *dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*. Quraish Shihab menerangkan bahwa Allah ingin menenangkan kaum muslimin ketika menghadapi perkataan kaum Yahudi yang mengatakan bahwasanya siapa saja yang telah beribadah mengarah ke Baitul Maqdis, maka ibadahnya tidak diterima. Selain itu untuk menenangkan keluarga kaum muslim yang telah meninggal dunia sehingga belum sempat mengarah ke Ka'bah. Namun Allah mengatakan bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amal-amal shaleh kamu.³⁸

f. Kalimat *innallaha binnasi laraufurrahim* (إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ) yang bermakna *hakikatnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia*. Quraish Shihab mengatakan bahwasanya penggalan ayat ini seperti akan berpesan kepada kaum muslimin: ingatlah, wahai kaum muslimin, bahwasanya Tuhan yang kamu sembah adalah Tuhan yang kasih sayangnya melimpah, sehingga Dia tidak mungkin menyia-nyiakan usaha kamu. Demikianlah Dia Maha penyayang, dan tidak menguji kamu melebihi batas kemampuanmu.³⁹

3. Nilai-Nilai Sosial Moderasi Beragama

Secara sederhana istilah nilai berasal dari bahasa Inggris, yaitu *value* atau *price*. Sementara menurut Antony Giddens, nilai dimaknai sebagai upaya persepsi individu atau kelompok mengenai apa saja yang diharapkan, apa yang cocok, serta mengandung makna baik dan buruk. Disisi lain, nilai dapat diartikan sebagai penilaian seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, mana

³⁶ Quraish and Shihab.

³⁷ Quraish and Shihab.

³⁸ Quraish and Shihab.

³⁹ Quraish and Shihab.

yang salah dan mana yang benar, dan apa yang kurang baik atau lebih baik.⁴⁰ Sementara itu, moderasi beragama merupakan kondisi terbaik dari seseorang yang menjaga tindakan-tindakannya dalam menjalankan ajaran agama dengan tidak ekstrem (berlebihan) dan juga tidak *muqair* (kekurangan). Adapun nilai-nilai sosial moderasi beragama berdasarkan analisis penulis sebagaimana yang terkandung dalam uraian tafsir Al-Mishbah ayat 143 terbagi menjadi empat, pertama menghargai perbedaan, kedua persatuan dan kesatuan, ketiga cinta damai, dan keempat peduli sosial. Berikut penjabarannya:

a. Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan dapat diartikan sebagai sikap penghargaan serta kepatuhan kepada sang Khaliq yang telah menciptakan keberagaman zat yang ada di jagat raya ini. Begitupun kaitannya dengan hubungan sesama makhluk, bahwa sikap menghargai perbedaan itu diaplikasikan dalam masyarakat entah itu karena berbeda agama, suku, etnis, pendapat, atau hal-hal yang berbeda dari dirinya.⁴¹ Dengan adanya perbedaan, justru seharusnya kita dapat menjaga dan bersikap toleransi. Berbicara mengenai perbedaan, kita bisa belajar dari api dan air. Di saat air ingin menghangatkan dirinya, maka ada api sebagai pemanasnya. Pun begitu, jika api sedang mengamuk kebakaran misalnya, maka ada air untuk meredamnya. Hidup yang seperti itulah yang diinginkan saat ini, bukan malah saling menghina dan menghujat seolah-olah merasa diri paling benar. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Wahai Manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kemudian Kami menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya di sisi Allah SWT, orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui dan Maha Teliti.*⁴²

Dalam Al-Qur'an dan Tafsir menjelaskan bahwasanya Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan mereka berbeda bangsa, suku dan warna kulit, bukan untuk saling mengejek tetapi untuk saling mengenal dan membantu. bersama. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri terhadap nasab, pangkat, dan harta bendanya, karena manusia yang paling mulia di mata Allah SWT hanyalah orang yang paling bertaqwa kepada-Nya.⁴³

Asbabun Nuzul ayat di atas adalah, dikisahkan oleh Abu Mulaikah bahwa tatkala terjadi pembebasan Mekah, tepatnya kembalinya tanah dari Makkah di bawah pimpinan Rasulullah SAW pada tahun ke 8 Hijriyah, kemudian Bilal mendapat perintah dari Rasulullah SAW untuk naik ke atas Ka'bah untuk berazan, beliau

⁴⁰ Anthony Giddens, *A Contemporary Critique of Historical Materialism* (Univ of California Press, 1981), I.

⁴¹ Mulya Kelana, *Toleransi dalam Bingkai Sejarah Islam di Nusantara*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2010), 36

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), Hal. 420

berkata, “Segala puji bagi Allah SWT yang telah mewafatkan ayahku di dunia sehingga beliau tidak berkesempatan menyaksikan kejadian hari ini.” Haris bin Hisyam, beliau berkata, “Muhammad tidak akan menemukan orang lain yang mengumandangkan azan kecuali burung gagak hitam ini.” Tujuannya untuk mengejek Bilal bin Rabah karena kulitnya yang gelap. Kemudian malaikat Jibril datang dan melaporkan kepada Rasulullah apa yang mereka katakan. Kemudian muncul ayat yang melarang manusia untuk menyombongkan diri karena kedudukan, kepangkatan, kekayaan, keturunan dan mencemoohkan orang-orang miskin. Diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan dengan ketakwaan kepada Allah SWT.⁴⁴

Dari tafsir dan Asbabun Nuzul ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap manusia diciptakan berbeda, dengan segala keunikan dan kelebihan masing-masing. Warna kulit, ras, bahasa, dan budaya bukanlah menjadi tolok ukur seseorang tersebut supaya lebih bisa jauh lebih bagus dari pada yang lainnya, akan tetapi ketakwaanlah yang menjadi poin penilaian di sisi Allah SWT.

b. Persatuan dan Kesatuan

Yakni menjaga bersama persatuan dan kesatuan bangsa di tengah-tengah keberagaman. Tanpa bersatu, mustahil akan lahir bangsa yang kuat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surah Ali-Imran Ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan eratkanlah kamu sekalian pada tali (agama) Allah, janganlah kamu terpisah satu sama lain, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu ada di (masa jahiliah) kebencian, Tuhan menyatukan hatimu, sehingga dengan rahmat-Nya kamu bisa menjadi saudara, sedangkan (saat itu) kamu berada di ambang neraka, maka dari itu Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.*⁴⁵

Al-Quran beserta Tafsir menjelaskan bahwa “haruslah mengikuti Allah SWT dan ajarannya serta selalu ingat dengan anugerah yang telah dianugerahkannya. Dahulu ada permusuhan yang sangat lama antara 'Aus dan Khazraj. Maka Allah SWT menyatukan hati mereka dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW dan mereka masuk agama Islam. Akhirnya mereka bersaudara dan saling mencintai.⁴⁶ Dapat disimpulkan bahwa persatuan dan persaudaraan adalah suatu hal yang terpenting dalam kehidupan ini. Persatuan umat Islam diibaratkan seperti bangunan kokoh yang sulit sekali untuk dihancurkan. Sedangkan persaudaraan ibarat anggota tubuh manusia, yang apabila satu bagian terluka, maka yang lain akan merasakan sakit.

c. Cinta Damai

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*

⁴⁶ Kementean Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*

Sebagaimana pendapat Rohman, Cinta damai adalah “sikap, perkataan dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia dan aman dengan kehadirannya.⁴⁷ Manusia harus senantiasa menebar kasih sayang dan tidak mudah terprovokasi dengan kabar-kabar burung yang belum valid kebenarannya. Mengacu pada Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 13, Manusia Allah ciptakan berbeda-beda supaya saling kenal. Saling mengenal dalam konteks moderasi adalah hidup berdampingan rukun, dan damai, baik itu sesama muslim ataupun antara muslim dan non muslim. Masyarakat harus senantiasa menebar kasih, tolong menolong, dan bersilaturahmi agar terjaga persaudaraan yang akan meningkatkan kekompakan masyarakat itu sendiri. Jangankan sesama kaum muslimin, bahkan dengan orang kafir pun Allah memerintahkan kita untuk saling hidup berdampingan dan damai, selagi mereka tidak membuat ulah dan memerangi kaum muslimin. Sebagaimana firman Allah SWT, Q.S Al-Anfal Ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *Dan jika mereka menghendaki perdamaian, maka bidiklah perdamaian dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*⁴⁸

Tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila musuh-musuh Islam, yaitu Yahudi dan Musyrikin, condong ke arah perdamaian, karena memang menginginkan perdamaian, atau karena takut karena melihat kekuatan dan persatuan umat Islam dan belum mengonsolidasikan untuk berperang. atau karena sebab-sebab lain, maka ketika mereka menghendaki perdamaian, maka jajakilah. Sejatinya dasar perjuangan Islam adalah perdamaian.⁴⁹ Perang dibolehkan dalam Islam untuk tujuan dakwah, membela diri, dan/atau melawan kezaliman, meskipun perang bukan satu-satunya cara yang diinginkan, tapi dengan adanya jalan untuk berdamai dianggap lebih indah oleh Islam.. Oleh sebab itu, dapat diambil pelajaran bahwa sejahat-jahatnya musuh, apabila meminta untuk berdamai maka terimalah. Karena perdamaian merupakan hak semua orang dalam hidup ini. Karena hidup damai itu menentramkan jiwa, dan inilah salah satu nilai pokok dari sikap sosial moderasi.

d. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan salah satu nilai moderasi yang sangat urgen diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang pluralis. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia disebut dengan *Homo Socius* yang memiliki makna manusia adalah makhluk sosial. Sehingga dalam memenuhi kebutuhannya manusia tentu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan-Nya maka kita harus menanamkan jiwa atau sifat kepedulian sosial yang tinggi. Karena apabila manusia saling peduli, saling memperhatikan, dan saling membantu ketika ada yang sedang susah, maka hal itu dapat memupuk semangat persatuan.

Tentu kepedulian yang dimaksud dalam konteks keberagaman umat beragama adalah kita saling peduli bukan hanya sesama orang muslim, bukan hanya sesama orang kristen, bukan hanya sesama orang Hindu, Buddha dan lainnya, namun kita peduli karena sadar bahwa manusia adalah makhluk sosial dan dipupuk dengan

⁴⁷ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta, Publishinta Pustaka, 2012), Hal. 80

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*

⁴⁹ Kementean Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*

semangat *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah Ayat 2:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya: ...Dan saling membantulah dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah saling membantu dalam dosa dan kebencian ...⁵⁰

Tafsir dari ayat tersebut merupakan Allah SWT menugaskan kepada kaum mukmin agar saling membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan tidak saling membantu dalam hal berbuat dosa dan pertikaian.⁵¹ Secara mujmal, pada ayat tersebut terdapat kata *al-birru* bermakna *kebaikan*. Tentu ketika manusia mengerjakan kebaikan maka ia tidak diperkenankan membandingkan status sosial, ekonomi, budaya, maupun agama (kepercayaan) seseorang atau kelompok yang akan dibantu, karena kebaikan itu bersifat fitrah.

4. Implementasi Nilai-Nilai Sosial Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Informal

Implementasi dapat diartikan sebagai jalan dalam menggapi sesuatu (*to provide means to do something*) ataupun memberikan respon praktis (*cause influence effect on something*).⁵² Adapun hal yang harus diimplementasikan dalam kajian ini yaitu berkaitan masalah pengamalan nilai-nilai sosial moderasi beragama bagi seorang anak, yang dimulai sejak dini, dimana ayah atau ibunyalah sebagai pelopor pendidik bagi anaknya. Lingkungan keluarga juga menjadi dasar peletakan batu pertama dalam membina akidah, ibadah maupun akhlak seorang anak. Maka tentu berlaku hukum alam, dimana apabila keluarga itu menginginkan anaknya menjadi anak yang mulia, maka tentu hal itu haruslah diawali dari orang tuanya. Karena sesuai pepatah lama mengatakan, *“buah itu jatuh tidak jauh dari pohonnya”*. Maka secara mental maupun biologis, anak yang lahir otomatis mewarisi sifat dari kedua orang tuanya.

Fungsi keluarga selain memberikan pengetahuan dasar mengenai agama, juga berfungsi untuk menanamkan moral maupun nilai sosial dalam pandangan hidup seorang anak, sehingga anak yang tumbuh menjadi anggota keluarga yang bermanfaat bagi keluarganya dan juga masyarakat.^{53,54} Namun pada saat ini kita melihat bahwa orang tua acap kali mengabaikan pendidikan informal dalam lingkungan keluarganya terutama di rumah. Orang tua zaman sekarang banyak memiliki anggapan bahwa anak yang mereka sekolahkan tersebut telah lebih dari cukup dalam memenuhi kebutuhan pendidikan seorang anak. Banyak fenomena yang terjadi saat ini ada anak yang berkelahi di sekolah, atau bahkan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama misalnya pergaulan bebas dan lain sebagainya, namun orang tua di rumah tidak mengetahui akan hal itu karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Padahal Rasulullah SAW, secara jelas mengingatkan bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*

⁵² Elih Yuliah, 'Implementasi Kebijakan Pendidikan', *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30.2 (2020), 129–153. Hal. 147

⁵³ La Adi, 'Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7.1 (2022), 1–9. Hal. 6

⁵⁴ DEMMU Karo-Karo, 'Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal', *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1.2 (2014).

Dalam Islam, mengenai pendidikan informal, setidaknya orang tua itu memiliki tiga pertanggungjawaban terhadap anak-anaknya, pertama, pendidikan yang berkaitan dengan akidah, kedua, pendidikan berkenaan dengan ibadah, dan ketiga, berkaitan dengan pendidikan akhlak, sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Berkenaan Pendidikan Akidah

Tanggung jawab yang pertama ini, menjadi sangat penting diterapkan, karena hal ini mengenai tauhid penyembahan kepada Allah SWT. Pendidikan menyangkut Aqidah dalam Al-Qur'an dicontohkan dari kisah Luqman yang berpesan kepada anaknya, sebagaimana yang tersebut dalam Q.S Luqman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika beliau sedang mengajarnya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sungguh, mempersekutukan (Allah) sesungguhnya adalah kezaliman yang besar."⁵⁵

Menurut Muhammad Quraish Shihab, pada ayat diatas terdapat kata *Ya 'izuhu* yang diambil dari kata *wa'zh* yakni nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan kata *dia berkata* ini setelah apa yang diucapkannya dimaksudkan untuk mengisyaratkan cara penyampaiannya, yang tidak berteriak-teriak melainkan dengan penuh kasih sayang, sebagaimana dipahami dari sapaan mesranya kepada anak. Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny*, dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dapat dikatakan bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Kemudian Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari perilaku syirik/mempersekutukan Allah.⁵⁶ Rosita Hadi juga meyakini bahwa anak yang lahir dari orang tua yang penuh kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang berhati baik, berakhlak mulia, dan berjiwa selalu merasa tenteram dan bahagia.⁵⁷

Dalam konteks penerapan nilai-nilai sosial moderasi beragama dalam bentuk akidah, maka orang tua wajib memberikan pemahaman kepada anak-anaknya karena sebagai umat muslim kita wajib menghargai akidah orang lain yang berbeda dengan kita. Boleh jadi di lingkungan bermain anak-anak baik di sekolah maupun di masyarakat, ada yang beragama kristen, Hindu, Buddha dan lain sebagainya, maka anak-anak perlu diingatkan untuk menghargai akan perbedaan itu.

b. Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Berkenaan Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bentuk pengabdian dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Terdapat dua jenis ibadah, yaitu ibadah mahdhah seperti sholat, zakat, puasa, haji, dan bentuk ibadah lain yang telah diatur oleh syariat. Selain itu, ada juga ibadah ghairu mahdhah seperti sedekah, gotong royong, kunjungan kepada orang sakit, dan mendidik anak yang juga dianggap sebagai ibadah yang tidak termasuk dalam kategori ibadah yang telah diatur secara spesifik oleh syariat. Maka orang tua wajib

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*

⁵⁶ M Shihab, 'Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an, Vol. 7, Cet', Ke-4, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

⁵⁷ Rosita Hadi, *Menggenggam Jiwa Anak, Mencetak Generasi Mulia* (Bandung: PT. Citra Rosa Mulia, 2012), 39

menanamkan kebiasaan ibadah-ibadah itu sejak dini. Sebagaimana yang dilukiskan oleh Al-Qur'an dalam Q.S Luqman Ayat 17:

يٰٓاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: *Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Bahwa sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*⁵⁸

Menurut Quraish Shihab, Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya dengan menggarisbawahi pentingnya memastikan kesinambungan tauhid dan keberadaan Ilahi dalam hati anaknya. Dengan penuh kelembutan, Luqman berkata, "Wahai anakku yang tercinta, tunaikanlah sholat dengan sempurna, ikuti semua syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Sementara menjauhkan dirimu dari perbuatan jahat dan keburukan, doronglah orang lain untuk melakukan hal yang sama. Berikan petunjuk yang baik kepada siapa pun yang mampu kau ajak ke arah kebaikan, dan hindarilah mereka dari perbuatan yang mungkar. Sadarlah bahwa akan ada banyak cobaan dan rintangan dalam mengikuti petunjuk Allah, oleh karena itu, bersikap tabah dan sabarlah menghadapi segala tantangan yang mungkin kamu alami dalam menunaikan berbagai kewajibanmu."⁵⁹

Ketika orang tua ingin mengimplementasikan nilai-nilai sosial moderasi dalam pendidikan ibadah bagi anak, maka orang tua perlu memiliki ilmu yang luas dalam pemahaman ilmu-ilmu agama. Karena pada hakikatnya, ibadah *mahdhah* itu bersifat mutlak dan tidak bisa diganggu gugat dalam pelaksanaannya. Namun ada ibadah *ghairu mahdhah*, yang boleh jadi sesama umat muslim saja berbeda dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh di tengah masyarakat ada kelompok yang melaksanakan Hari Raya Idul Fitri lebih cepat atau lebih lambat dari yang ditetapkan oleh pemerintah, maka ketika timbul atau tidaknya pertanyaan dari anak-anak, mengapa hal itu dapat terjadi, orang tua harus bisa menjelaskan mengapa terjadi perbedaan itu dengan bijak. Sehingga anak-anak menganggap hal itu bukan sebagai keanehan dan tidak menganggap kelompok-kelompok yang tidak sepeham dengan dirinya telah melakukan penyimpangan.

c. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Berkenaan Pendidikan Akhlak

Dalam sebuah hadits yang masyhur kita dengar, yaitu :

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يَهُودًا اَوْ يَنْصَرَانِهٖ اَوْ يُمَجْسَانِهٖ

Artinya: *Hadis ini diterima dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah Saw telah bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.*⁶⁰ (HR. Muslim)

Hadits tersebut menggambarkan bahwa setiap anak yang lahir dari dua insan, maka anak itu layaknya kertas putih kosong tanpa coretan sedikitpun. Maka orang tualah yang berupaya untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan, serta yang tidak kalah penting menanamkan moral dan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Menurut Kahar Mansur, istilah "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yakni "akhlaq"

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*

⁶⁰ Adi.

yang dalam bentuk jamaknya disebut "khuluq," yang mengandung makna perangai, budi, tabiat, dan adab. Ibnu Maskawaih, menyatakan bahwa akhlak merujuk pada sifat-sifat yang melekat dalam jiwa seseorang, yang mendorong individu untuk bertindak tanpa perlu memikirkan dan mempertimbangkan secara ekstensif.⁶¹

Dalam penanaman nilai-nilai sosial moderasi bagi anak dalam konteks pendidikan akhlak, maka orang tua dapat memberikan pemahaman bahwa esensi manusia yang baik adalah manusia yang dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Menjadi pribadi yang baik, tentu akan dicintai dan disukai oleh banyak orang. Saling menghargai, membantu yang lemah, jangan menghina kekurangan orang lain dan lain sebagainya, merupakan sebagian kecil dari bentuk pertanggungjawaban pendidikan akhlak terhadap anaknya. Sehingga dalam hal ini, orang tua harus bertanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, menasehati, dan mendidik anak dan seluruh anggota keluarganya sebagaimana tuntunan agama.

Implementasi nilai-nilai moderasi bagi seorang anak, tidak hanya diperoleh dalam lingkungan formal, karena tentu hal tersebut sangatlah terbatas. Moderasi beragama pada lingkungan sekolah berkaitan dengan kiat seorang guru untuk dapat menerapkan serta memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan moderasi.⁶² Beberapa teknik pendidikan moderasi agama yang bisa dilakukan oleh orang tua mencakup metode memberikan nasehat dan memberikan keteladanan. Berikut penjelasannya:

a. Metode Nasihat (Lisan)

Metode nasihat yang dimaksud adalah orang tua mengajak dialog anaknya secara terbuka ketika dirasa anak telah cukup akal untuk memahami konsep moderasi. Dalam agama, ajakan (nasihat) seperti ini disebut dengan *dakwah bil lisan*, dan syaratnya adalah nasihat ini disampaikan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Sebagai media dakwah yang sangat penting, lisan adalah alat komunikasi yang dimiliki setiap individu, kecuali bagi mereka yang tidak dapat berbicara. Allah menekankan kepada Rasulullah pentingnya penggunaan lisan sebagai alat dakwah. Dalam Al-Qur'an, lebih dari 300 ayat menggunakan kata "qul" yang berarti "katakanlah," sebagai perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan pesan Ilahi melalui ucapannya.⁶³ Sejatinya, pandangan anak-anak mulai terbentuk semenjak ia masuk pada fase remaja awal yaitu berusia 10-13 tahun. Ada sebuah anekdot, semisalnya ketika anak-anak bermain di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dan pada saat itu boleh jadi terjadi konflik antara anak kita dengan anak orang lain, semisalnya perkelahian yang didasari saling ejek-mengejek, kemudian orang tua mengetahui akal hal itu. Maka sikap pertama yang harus ditunjukkan orang tua adalah menanggapi hal tersebut dengan arif dan bijaksana. Jangan sampai kita memarahi anak kita atau bahkan menyuruhnya untuk membalas dendam. Disinilah jiwa moderat orang tua diuji, yaitu dengan tidak membela anak sendiri dan juga tidak menyalahkan anak orang.

⁶¹ Zaenol Fajri and Sayyidatul Mukarromah, 'Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2021), 31–47.

⁶² Zulkipli Lessy and others, 'Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.02 (2022), 137–148. Hal. 142

⁶³ Rofiq Hidayat, 'Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits', *Jurnal Al-Tatwir*, 6.2 (2019), 33–50. Hal. 40

Sebagai orang tua yang bijak, maka kita harus mencari tahu terlebih dahulu apa yang menyebabkan anak terlibat konflik. Setelah diketahui dengan jelas akar permasalahannya, barulah orang tua dapat mengambil kesimpulan, serta menjelaskan bahwa setiap permasalahan itu tidak harus diselesaikan dengan cara kekerasan. Apabila ada perbedaan-perbedaan, entah itu berbeda dalam segi keyakinan, berbeda dari warna kulit, berbeda dari segi fisik, maka orang tua harus dapat menyadari dan memberi pemahaman kepada anaknya bahwa hal itu fitrah, dan sebagai manusia yang baik tidak boleh saling mengejek, karena Allah telah menjadikan alam semesta beserta isinya dengan berbagai macam bentuk. Oleh karena itu, sikap saling menghargai dan mencintai perdamaian haruslah ditumbuhkan dalam benak anak sejak dini.

b. Metode Keteladanan (Hal)

Ali mengungkapkan bahwa orang tua di rumah dan guru di sekolah memiliki peran utama sebagai pendidik dan dapat menjadi teladan yang ideal bagi anak-anak. Tanpa disadari, anak-anak akan meniru dan mengambil contoh dari berbagai perilaku orang tua mereka, baik itu dalam kata-kata, tindakan, maupun aspek-aspek psikologis seperti emosi, sensitivitas, sentimen, dan sebagainya.⁶⁴ Disamping itu, tentu sangatlah tidak etis, bila orang tua menyuruh kepada anaknya untuk melakukan kebaikan, sementara ia tidak melakukannya, bahkan boleh jadi orang tua sendiri yang melakukan pelanggaran. Sebuah penelitian mencatat bahwa tanda sikap moderat dapat terlihat pada anak-anak ketika mereka dapat mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan, mengubah konsep seragam menjadi keberagaman, mengakui hak-hak orang lain, serta menghormati dan menghargai keberadaan individu lain.⁶⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cara pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama bagi anak dapat diusahakan orang tua melalui metode nasihat dan juga keteladanan. Karena tidak dapat dipungkiri kedua metode ini menjadi wasilah bagi orang tua dalam mendidik anak sejak zaman dahulu hingga saat ini. Metode tersebut merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam berdakwah. Maka dari itu, orang tua diharapkan untuk tidak bersikap acuh dalam mendidik anak, terutama pendidikan informal bagi anak. Baik ayah atau ibu, keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak, karena hal itu kelak akan dimintai pertanggungjawaban disisi Allah SWT.

D. KESIMPULAN

Moderasi beragama mengarahkan sikap seseorang ke tengah-tengah, tidak condong ke arah ekstrem kanan atau kiri dalam praktik ajaran agamanya. Prinsip moderasi beragama tidak hanya relevan di antara penganut agama yang sama, melainkan juga berlaku untuk hubungan antar-umat beragama. Oleh karena itu, penghargaan terhadap perbedaan harus ditegakkan. Menurut tafsir Al-Mishbah Q.S Al-Baqarah Ayat 143, empat nilai sosial moderasi beragama dapat diidentifikasi, yaitu 1) menghargai perbedaan, 2) memperkuat persatuan, 3) mempromosikan cinta

⁶⁴ Ali Mustofa, 'Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam', *CENDEKIA: Jurnal Studi KeIslaman*, 5.1 (2019), 23–42.

⁶⁵ Kalimatul Zuhroh and M Anang Sholikhudin, 'Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama', *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3.1 (2019), 41–55.

damai, dan 4) menunjukkan kepedulian sosial. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan untuk orang dewasa, tetapi juga penting untuk ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Penerapan nilai-nilai sosial moderasi beragama pada anak-anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, terutama melalui peran orang tua. Orang tua memiliki tiga tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak, yaitu 1) memberikan pendidikan aqidah, 2) melibatkan anak dalam ibadah, dan 3) membentuk karakter anak. Metode yang dapat digunakan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai sosial moderasi beragama pada anak melibatkan metode nasihat dan memberikan contoh yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muhammad Iwan, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia', *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2021, 257–76
- Adi, La, 'Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7.1 (2022), 1–9
- al-Ashafani, Al-Raghib, 'Mu'jam Mufradat Afaadz Al-Quran,(Beirut: Dar Al-Fikr, Tp. Th)', *Bandung, Pustaka Setia*, 2003
- Besari, Anam, 'PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PENDIDIKAN PERTAMA BAGI ANAK', *Jurnal Paradigma*, 14.01 (2022), 162–76
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33–54
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95–100
- Fajri, Zaenol, and Sayyidatul Mukarromah, 'Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2021), 31–47
- Farida, Yusmar, and Syeri Oktavia, 'AKSENTUISI MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA SEJAK DINI', *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3.2 (2023), 129–34
- FARIHATUN, FARIHATUN, and SAFIRA N U R AULIYA, 'INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 14.2 (2022), 41–57
- Fauzi, Ahmad, 'Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan', *Jurnal Islam Nusantara*, 2.2 (2018), 232–44
- Giddens, Anthony, *A Contemporary Critique of Historical Materialism* (Univ of California Press, 1981), 1
- Haryani, Elma, 'Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf' Pada Anak Di Medan', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.2 (2020), 145–58
- Hasan, Mustaqim, 'Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa', *Jurnal Mubtadiin*, 7.02 (2021), 110–23
- Hasani, Badrun, 'Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6.1 (2023), 260–73
- Hidayat, Rofiq, 'Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits', *Jurnal Al-Tatwir*, 6.2

- (2019), 33–50
- Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami, ‘Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020’, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11.1 (2021), 65–89
- JUWARI, JUWARI, ‘MODERASI BERAGAMA PERPEKTIF AL QUR’AN DAN HADITS DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM’, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13.2 (2022)
- Karo-Karo, DEMMU, ‘Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal’, *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1.2 (2014)
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila, ‘Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar’, *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.02 (2022), 137–48
- Lestari, Julita, ‘Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa’, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1.1 (2020), 29–38
- Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, ‘Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Perubahan Keempat Pasal 31 Ayat 1 Dan 2)’ (Jakarta, 2020)
- Muchtar, M Ilham, ‘“UMMATAN WASATHAN” DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-TABARIY’, *PILAR*, 4.2 (2013)
- Mujahidin, Anwar, ‘Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia Analisis Kisah Ibrahim Dan Musa Dalam Tafsir Karya)) Mahmud Yunus, Hamka, Dan M. Quraish Shihab’, *Nun*, 3.1 (2017), 89–116
- Mustofa, Ali, ‘Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam’, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019), 23–42
- Nur, Muhammad, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural’, *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019, 1–7
- Quraish, M, and Tafsir al-Misbah Shihab, ‘Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Cet. I’, *Jakarta: Lentera Hati*, 1 (2002)
- Rauf, Abdur, ‘Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar’, *QOF*, 3.2 (2019), 161–77
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama, ‘Moderasi Beragama’, *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019
- Shihab, M, ‘Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur’an, Vol. 7, Cet’, *Ke-4, Jakarta: Lentera Hati*, 2004
- Shihab, M Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019)
- Ulfaturrohmatoririn, Zahro, Zulkipli Lessy, Isnan Arifin, Cahyaningtias Dwi Prabowo, Muhammad Zaki Mubarak, and Asih Rohmatul Listiani, ‘Managing Plurality to Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia’, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21.2 (2021), 137–46
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, and Nizma Syawie, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini’, *Edukasi*, 19.1 (2021), 101–11
- Wahyudin, Wahyudin, Ahmad Taufiq, and Athoillah Islamy, ‘Nilai Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama’, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 3.2 (2021), 273–90

- Yaakub, Muhamadul Bakir Bin Hj, and Khatijah Binti Othman, 'A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective', *Revelation and Science*, 7.1 (2017)
- Yakub, Yakub, 'Pendidikan Informal Dalam Prespektif Pendidikan Islam', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.01 (2020), 92–103
- Yazka, Muhammad, Popi Maspupah, Saif Mujahidin Muhammad, and Asep Abdul Muhyi, 'Pandangan Islam Tentang Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an', in *Gunung Djati Conference Series*, 2023, xxv, 153–68
- Yuliah, Elih, 'Implementasi Kebijakan Pendidikan', *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30.2 (2020), 129–53
- Yunus, Firdaus M, 'Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16.2 (2014), 217–28
- Yusuf, Yusuf, 'Study Pendekatan Sosiologi Pada Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Di Sukabumi', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.2 (2023), 1042–57
- Zuhroh, Kalimatul, and M Anang Sholikhudin, 'Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama', *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3.1 (2019), 41–55